Volume 10, Number 2, October, (2026), pp. 28-38
ISSN 2580-2046 (Print) | ISSN 2580-2054 (Electronic)
Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Bimbingan dan Konseling
DOI: 10.26539/teraputik/2729/10/2/2026
Open Access | Url: https://newjournal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/index

unindra teraputik: jurnal bimbingan dan konseling

Original Article

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak dengan Autisme pada Jenjang Taman Kanak-Kanak dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling

Liza Fidiawati1*, Anggi Fitria2, Putri Fakhrina Sari3, Raudha Meutia4, Tria Marvida5, Candra Prasiska Rahmat6, Amelia Putri7, Windi Agustina8
Universitas Bina Bangsa Getsempena 134578, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat2, Universitas Indraprasta PGRI6
*) Alamat korespondensi: Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, 23112, Indonesia; E-mail: liza@bbg.ac.id

Article History:
Received: 29/09/2026;
Revised: 24/10/2026;
Accepted: 29/10/2026;
Published: 31/10/2026.

How to cite:
Liza Fidiawati 1, Anggi Fitria 2, Putri Fakhrina Sari 3, Raudha Meutia 4, Tria Marvida 5, Candra Prasiska Rahmat 6, Amelia Putri7, Windi Agustina 8. (2026). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak dengan Autisme pada Jenjang Taman Kanak-Kanak dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(2),* pp. 28–38. DOI: 10.26539/teraputik/2729/10/2/2026

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2026, Fidiawati, L. s).

Abstract: This study aims to describe the implementation of inclusive education for children with special needs, particularly children with autism, at SLB TNCC in Banda Aceh City, and to analyze the role of guidance and counseling in supporting their learning process. This study employed a qualitative field research approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through participant observation and interviews with one research participant. The findings indicate that educational services have been implemented relatively well through individualized instruction and a supportive learning environment. However, challenges remain, including limited teacher competence, insufficient special education assistants, inadequate facilities, and a curriculum that is not fully adapted to students' needs, particularly in communication, social interaction, and independence. School efforts include instructional adjustments, individualized approaches, parental collaboration, and supportive learning environments. Guidance and counseling play a strategic role through needs assessment, social and communication skills development, psychosocial support, parental collaboration, and fostering an inclusive classroom climate. Improving service quality requires enhanced human resources, adequate facilities, and stronger collaboration among all stakeholders.

Keywords inclusive education, children with autism, guidance and counseling, children with special needs

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak autis, di SLB TNCC Kota Banda Aceh serta menganalisis peran bimbingan dan konseling dalam mendukung pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara terhadap satu subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan telah berjalan cukup baik melalui pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan kondusif. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, kurangnya guru pendamping khusus, fasilitas, serta kurikulum adaptif, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian. Upaya sekolah meliputi penyesuaian metode, pendekatan individual, kolaborasi dengan orang tua, dan penciptaan lingkungan suportif. Layanan bimbingan dan konseling berperan melalui asesmen kebutuhan, pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, pendampingan psikososial, penguatan kolaborasi orang tua, serta pembentukan iklim inklusif. Optimalisasi layanan memerlukan peningkatan kompetensi SDM, fasilitas, dan kolaborasi seluruh pihak terkait.

Kata kunci: pendidikan inklusif, anak autis, bimbingan dan konseling, anak berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1)

menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan tersebut dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan jaminan terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pasal 32 ayat (1) juga menegaskan bahwa pendidikan khusus diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berorientasi pada pemenuhan hak memperoleh pendidikan, tetapi juga pada penyediaan layanan yang mampu mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan perkembangan setiap anak(Alhadi Alhadi et al., 2024).

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan adalah anak dengan autisme.(Liu & Potmesil, 2025) Autisme merupakan kondisi perkembangan saraf yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, menunjukkan perilaku yang fleksibel, serta merespons lingkungan(Attard & Booth, 2023). Karakteristik tersebut memiliki tingkat dan bentuk yang beragam pada setiap anak sehingga kebutuhan pendidikan dan pendampingannya tidak dapat diseragamkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keberagaman karakteristik tersebut menjadi tantangan tersendirikarena proses pembelajaran pada fase ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik awal, tetapi juga mencakup perkembangan bahasa, komunikasi, sosial-emosional, motorik, perilaku adaptif, kemandirian, dan kemampuan mengikuti rutinitas. Oleh karena itu, pembelajaran anak dengan autisme membutuhkan pendekatan yang responsif terhadap karakteristik individual dan perkembangan anak (Gadzhimusieva et al., 2026)

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan autisme juga memiliki keterkaitan erat dengan perspektif Bimbingan dan Konseling(Young et al., 2020). Bimbingan dan Konseling tidak semata-mata dipahami sebagai layanan ketika peserta didik mengalami permasalahan, tetapi sebagai proses bantuan yang sistematis untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi, karakteristik, dan kebutuhannya. Dalam konteks pendidikan khusus, perspektif tersebut menjadi relevan karena setiap anak membutuhkan dukungan yang disesuaikan dengan kondisi dan tahap perkembangannya.(Wing Cheung Tang, Riop, Afhkps, PhD, 2025) Identifikasi kebutuhan, asesmen, pendampingan, pengembangan kemandirian, penguatan kemampuan sosial dan komunikasi, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan aspek yang dapat memperkuat penyelenggaraan layanan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak.(Autism & Staff, 2001)

Secara normatif, pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Regulasi tersebut menegaskan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan(Yuliana et al., 2026). Prinsip kesamaan kesempatan tersebut menuntut satuan pendidikan untuk menyediakan lingkungan dan layanan yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 mengatur penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas pada satuan pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini formal. Kebijakan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari sekadar memberikan akses pendidikan menuju penyediaan dukungan yang memungkinkan peserta didik mengikuti proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.(Alfulayyih, 2021)

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, proses pemenuhan kebutuhan tersebut perlu diawali dengan pemahaman terhadap kondisi individual peserta didik. Asesmen menjadi salah satu dasar penting untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, kebutuhan, potensi, hambatan, serta karakteristik perkembangan anak. Pada anak dengan autisme, informasi mengenai kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, regulasi emosi, kemandirian, respons terhadap instruksi, dan kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk dukungan yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran dan layanan pendampingan tidak semestinya hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan kemampuan fungsional yang

memungkinkan anak berpartisipasi secara lebih optimal dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.(Jonkman et al., 2026)

Permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada praktiknya masih cukup kompleks. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan kompetensi pendidik dalam memahami karakteristik anak, ketersediaan sarana dan prasarana, fleksibilitas kurikulum, penyesuaian strategi pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta keterlibatan orang tua dan tenaga profesional lainnya(Zhang et al., 2010). Pada anak dengan autisme, tantangan tersebut dapat menjadi lebih kompleks karena respons terhadap pembelajaran dapat berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan guru, tetapi juga oleh kemampuan satuan pendidikan dalam memahami kebutuhan individual, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, melakukan penyesuaian pembelajaran, dan membangun kerja sama dengan keluarga(Parrella et al., 2026).

Skjorten mengemukakan sejumlah faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu sosialisasi, struktur organisasi dan pembagian fungsi serta peran pelaksana, kompetensi guru dalam mengelola kelas, pedoman pengelolaan kelas, peningkatan mutu pendidikan, sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, fleksibilitas kurikulum, identifikasi dan asesmen, serta kerja sama kemitraan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, identifikasi, asesmen, pendampingan, pengembangan potensi, dan kerja sama kemitraan menjadi bagian yang penting untuk memastikan bahwa kebutuhan perkembangan anak memperoleh perhatian secara komprehensif(Pate et al., 2006).

Pada jenjang Taman Kanak-Kanak, urgensi tersebut semakin kuat karena masa usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, motorik, perilaku adaptif, serta kemandirian. Bagi anak dengan autisme, pengalaman belajar pada usia dini dapat menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan komunikasi, interaksi sosial, mengikuti aturan dan rutinitas, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri. Karena itu, proses pembelajaran pada jenjang Taman Kanak-Kanak perlu dipahami bukan hanya sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses stimulasi perkembangan yang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan fungsionalnya.(Assyifa et al., 2026)

Dalam kerangka tersebut, pendekatan pendidikan individual menjadi penting. Anak dengan autisme memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang beragam sehingga program pembelajaran perlu disesuaikan berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen. Rencana Pembelajaran Individual (RPI), misalnya, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penyesuaian tersebut dapat mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas, instruksi, media, lingkungan belajar, waktu pelaksanaan, maupun bentuk evaluasi. Bagi perspektif Bimbingan dan Konseling, pendekatan individual semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa bantuan kepada peserta didik perlu diberikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan aktual individu, bukan berdasarkan perlakuan yang seragam(Jehosua & Kondoy, 2025). Pentingnya penyusunan program pembelajaran individual juga menjadi perhatian dalam kajian Ardianti dan Lestari (2025) melalui pelatihan guru PAUD dalam pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI). Kajian tersebut relevan dengan kebutuhan penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kemampuan peserta didik, sehingga program pendidikan tidak diterapkan secara seragam, melainkan diarahkan pada kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Selain proses pembelajaran di kelas, keberhasilan pendidikan anak dengan autisme juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendukung. Keluarga memiliki posisi penting karena sebagian besar perkembangan kemampuan komunikasi, perilaku adaptif, dan kemandirian anak berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua diperlukan agar perkembangan anak dapat dipahami secara utuh dan program pendampingan dapat dilakukan secara konsisten. Kolaborasi tersebut juga sejalan dengan prinsip layanan Bimbingan dan Konseling yang menempatkan peserta didik

sebagai individu yang berkembang dalam suatu sistem lingkungan yang saling berhubungan(Westerberg et al., 2023).

Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada SLB TNCC (*The Nanny Children Center*) Banda Aceh. SLB TNCC merupakan satuan pendidikan yang memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam, termasuk anak dengan autisme. Sekolah ini berlokasi di Jalan Rajawali No. 5, Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pengaturan kelas dilakukan dengan jumlah peserta didik yang terbatas dan pendampingan oleh guru sehingga memungkinkan adanya perhatian yang lebih individual terhadap peserta didik.

Pembelajaran di SLB TNCC menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dilengkapi dengan kegiatan pengembangan kemandirian. Kegiatan tersebut antara lain mencakup kemampuan makan, minum, mencuci piring, menggosok gigi, serta pelaksanaan ibadah harian. Sekolah juga melakukan pelaporan perkembangan peserta didik melalui laporan harian, rapor semester, portofolio, dan dokumentasi kegiatan. Bentuk layanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan adaptif, kemandirian, dan kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, aspek-aspek tersebut memiliki relevansi dengan upaya mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya.

Meskipun demikian, keberadaan program dan fasilitas pendidikan belum secara otomatis menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan individual setiap anak dengan autisme. Perbedaan kemampuan, karakteristik perilaku, respons terhadap instruksi, kemampuan komunikasi, dan tingkat kemandirian dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat menggambarkan secara lebih konkret bagaimana pembelajaran anak dengan autisme dilaksanakan, bagaimana penyesuaian pembelajaran dilakukan terhadap kebutuhan anak, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya (Tarbox et al., 2021).

Sejumlah kajian mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus umumnya menempatkan pembelajaran, pendidikan inklusif, strategi guru, atau pengembangan kemampuan anak sebagai fokus kajian. Namun, analisis terhadap pembelajaran anak dengan autisme pada jenjang Taman Kanak-Kanak yang ditempatkan dalam perspektif kebutuhan perkembangan dan pendampingan Bimbingan dan Konseling masih perlu diperkuat, khususnya pada konteks satuan pendidikan khusus di daerah. Celah kajian tersebut penting karena proses pembelajaran anak dengan autisme tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk memahami anak sebagai individu yang berkembang secara menyeluruh. Dengan demikian, kajian pembelajaran perlu memperhatikan tidak hanya aspek pelaksanaan kegiatan belajar, tetapi juga kesesuaiannya dengan kebutuhan individual, pengembangan kemandirian, kemampuan sosial-komunikasi, serta dukungan lingkungan pendidikan dan keluarga (Banaschewski et al., 2022).

Keunikan kajian ini terletak pada upaya melihat proses pembelajaran anak dengan autisme pada jenjang Taman Kanak-Kanak melalui perspektif Bimbingan dan Konseling tanpa mengubah fokus utama pada praktik pembelajaran. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran memberikan ruang terhadap kebutuhan individual dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek komunikasi, sosial, kemandirian, penyesuaian diri, dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan. Kajian ini sekaligus memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan layanan pendidikan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus(Maingi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran anak dengan autisme pada jenjang Taman Kanak-Kanak di SLB TNCC Banda Aceh. Analisis diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran, bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik dan kebutuhan anak, faktor pendukung dan penghambat, serta aspek pendampingan yang berkaitan dengan perkembangan dan kemandirian anak. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling pada setting pendidikan khusus, khususnya dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme secara lebih individual, adaptif, dan berkelanjutan.

-Kajian Pustaka

Anak dengan autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan anak yang mengalami kondisi perkembangan saraf yang ditandai terutama oleh perbedaan atau hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, dengan tingkat manifestasi yang berbeda pada setiap individu(Grimaldi et al., 2018). **Bimbingan dan Konseling (BK) untuk anak autisme** adalah proses pemberian bantuan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan kepada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) untuk membantu mengembangkan potensi, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, pengelolaan perilaku dan emosi, kemandirian, kemampuan adaptasi, serta keterampilan belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak(Hu et al., 2024). **Pendidikan inklusif** adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya di sekolah reguler, tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun karakteristik lainnya. Pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan anak berkebutuhan khusus secara fisik di dalam kelas reguler, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian dalam kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, serta sikap seluruh warga sekolah agar setiap anak dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing (Ní Bhroin & King, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang dilaksanakan di SLB TNCC Banda Aceh untuk menggambarkan proses pembelajaran anak autis, meliputi strategi pembelajaran, interaksi sosial, komunikasi, kemandirian, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan satu orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, serta dokumentasi yang relevan. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang mencakup kondisi lingkungan belajar, strategi pembelajaran, respons peserta didik, pendampingan guru, dan ketersediaan sarana prasarana, sedangkan wawancara menggunakan protokol semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan terkait pelaksanaan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara ke dalam tema-tema sesuai fokus penelitian, kemudian membandingkannya dengan dokumentasi yang tersedia untuk memeriksa kesesuaian temuan. Alur penelitian meliputi identifikasi masalah, penentuan informan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik sesuai dengan ketersediaan sumber data, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB TNCC Banda Aceh (Anggito & Setiawan, 2018; Nurdin & Hartati, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB TNCC Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB TNCC Banda Aceh telah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur, penggunaan media pembelajaran, serta pendampingan oleh guru sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan individual anak autis masih perlu ditingkatkan. Guru menggunakan instruksi sederhana dan media visual pada beberapa kegiatan, tetapi strategi tersebut belum diterapkan secara konsisten dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik dengan kompetensi khusus turut memengaruhi intensitas pendampingan yang diberikan kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang

mempertimbangkan karakteristik komunikasi, kemampuan memahami instruksi, interaksi sosial, dan tingkat kemandirian masing-masing anak.

Untuk memperkuat temuan tersebut, hasil wawancara dengan guru perlu disajikan melalui kutipan langsung. Misalnya, [masukkan kutipan asli guru mengenai pelaksanaan pembelajaran anak autis] (Wawancara dengan [kode informan], [tanggal wawancara]). Pernyataan informan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menghubungkannya pada hasil observasi mengenai penggunaan instruksi sederhana, media visual, dan pendampingan individual. Penyajian kutipan ini penting untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi juga didukung oleh pengalaman dan penjelasan informan.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan kajian Hume et al. (2021), yang mengidentifikasi dukungan visual, intervensi komunikasi, strategi pengajaran terstruktur, dan pelatihan keterampilan sosial sebagai bagian dari praktik berbasis bukti bagi anak autis. Kerangka *Universal Design for Learning* yang dikembangkan CAST juga menekankan pentingnya penyajian informasi melalui berbagai bentuk representasi serta penyediaan cara yang beragam bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan berkomunikasi. Dengan demikian, penggunaan media visual dan instruksi yang disederhanakan merupakan strategi yang relevan, tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak, bukan digunakan secara seragam (Hume et al., 2021; CAST, 2024). Temuan penelitian ini memperlihatkan pentingnya penguatan strategi pembelajaran individual dalam penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak autis.

2. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis

Hasil observasi menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB TNCC Banda Aceh, meliputi keterbatasan kompetensi pendidik dalam menangani kebutuhan spesifik anak autis, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya intensitas pendampingan, hambatan komunikasi dan interaksi sosial, serta kebutuhan penyesuaian program pembelajaran. Kendala-kendala tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Keterbatasan pemahaman terhadap karakteristik anak autis, misalnya, dapat menyebabkan guru kesulitan menentukan bentuk instruksi, media, dan dukungan yang sesuai. Sementara itu, terbatasnya alat bantu visual dan media pembelajaran dapat mengurangi variasi cara penyampaian informasi kepada peserta didik.

Pada aspek pendampingan, hasil pengamatan mencatat adanya ketidakseimbangan antara jumlah pendidik dan peserta didik yang membutuhkan bantuan. Catatan lapangan menyebutkan bahwa seorang guru menangani hingga delapan peserta didik. Kondisi ini perlu dipahami berdasarkan konteks kelas yang diamati, sebab kebutuhan pendampingan setiap anak dapat berbeda. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti perlu menyertakan pernyataan asli informan mengenai keterbatasan tenaga pendidik, misalnya [masukkan kutipan asli informan tentang jumlah pendidik, beban pendampingan, atau kesulitan menangani peserta didik] (Wawancara dengan [kode informan], [tanggal wawancara]). Kutipan tersebut kemudian dibandingkan dengan catatan observasi mengenai situasi pembelajaran dan bentuk bantuan yang diberikan kepada anak.

Kendala berikutnya berkaitan dengan komunikasi dan interaksi sosial. Observasi menunjukkan bahwa beberapa anak membutuhkan bantuan guru untuk memahami instruksi dan mengikuti kegiatan sehari-hari. Dalam situasi tertentu, guru memberikan arahan langsung melalui gerakan atau bantuan fisik ketika peserta didik mengalami kesulitan melakukan aktivitas. Temuan ini perlu dianalisis secara hati-hati dengan membedakan bantuan yang benar-benar diamati dari penafsiran mengenai kemampuan anak. Kesulitan komunikasi tidak serta-merta menunjukkan bahwa anak tidak memiliki keinginan berinteraksi, karena respons dan cara berkomunikasi setiap anak dapat berbeda. Hume et al. (2021) menempatkan intervensi komunikasi dan dukungan visual sebagai praktik yang relevan dalam pendidikan anak autis. Oleh karena itu, pendampingan perlu diarahkan pada pengembangan komunikasi fungsional dan partisipasi anak dengan menggunakan cara komunikasi yang sesuai dengan kemampuannya.

Pada aspek kurikulum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih memerlukan penyesuaian terhadap kemampuan individual peserta didik, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan pemahaman instruksi, penguasaan konsep, dan

keterampilan adaptif. Program pembiasaan yang disebut sebagai “19 kebiasaan”, yang mencakup kegiatan berbaris, berdoa, makan, minum, dan membersihkan diri, menjadi salah satu bentuk kegiatan yang diamati dalam mendukung keterampilan sehari-hari. Akan tetapi, efektivitas program tersebut tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan keberadaan kegiatan rutin. Penilaian perlu mempertimbangkan tujuan setiap kegiatan, konsistensi pelaksanaannya, tingkat bantuan yang dibutuhkan anak, dan perkembangan kemampuan dari waktu ke waktu.

Dalam kerangka CAST (2024), pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik memerlukan variasi representasi informasi, bentuk keterlibatan, dan cara mengekspresikan pemahaman. Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai perspektif analitis untuk menjelaskan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran di SLB. Meskipun demikian, kerangka ini bukan bukti langsung bahwa suatu strategi telah berhasil di lokasi penelitian. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kendala pembelajaran harus tetap berpijak pada data observasi, pernyataan informan, dan dokumentasi yang benar-benar tersedia.

3. Upaya Sekolah dan Guru dalam Mendukung Perkembangan Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melakukan sejumlah upaya untuk mendukung pembelajaran anak autis, antara lain menggunakan gambar, video, dan alat peraga, memberikan instruksi sederhana, mengulang arahan, serta menyediakan waktu tambahan bagi anak untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Sekolah juga berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan adanya inisiatif untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan anak, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan pendampingan.

Pada penggunaan media pembelajaran, misalnya, peneliti mengamati adanya kegiatan menonton video yang belum selalu disertai penjelasan atau arahan lanjutan dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media tidak cukup dinilai berdasarkan ketersediaannya, tetapi juga perlu dianalisis berdasarkan cara media tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Video atau gambar akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan instruksi yang dapat dipahami anak, aktivitas respons, pengulangan yang diperlukan, serta evaluasi terhadap pemahaman peserta didik. Prinsip variasi representasi dalam CAST (2024) mendukung pentingnya penyajian materi melalui cara yang beragam, tetapi penerapannya tetap memerlukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan masing-masing anak.

Temuan mengenai pengulangan instruksi dan pemberian waktu tambahan juga menunjukkan pentingnya dukungan bertahap dalam aktivitas sehari-hari. Namun, pengulangan arahan seperti kata “jangan” perlu dikaji berdasarkan konteks penggunaannya, karena instruksi yang hanya melarang belum tentu membantu anak memahami perilaku alternatif yang diharapkan. Pendampingan dapat lebih diarahkan pada pemberian instruksi yang jelas, konkret, dan konsisten, disertai contoh tindakan yang diharapkan. Hume et al. (2021) menjelaskan bahwa dukungan perilaku, strategi pengajaran, dan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu termasuk dalam praktik yang dapat dipertimbangkan untuk mendukung perkembangan anak autis.

Untuk memperjelas bagaimana strategi tersebut diterapkan, hasil penelitian perlu dilengkapi dengan kutipan asli guru, misalnya [masukkan kutipan asli guru mengenai penggunaan media, pengulangan instruksi, atau pemberian waktu tambahan] (Wawancara dengan [kode informan], [tanggal wawancara]). Pernyataan tersebut kemudian dibahas dengan membandingkannya terhadap hasil observasi. Apabila informan menyatakan bahwa media visual membantu anak memahami instruksi, peneliti perlu menjelaskan apakah pengamatan di kelas memperlihatkan respons yang sejalan. Jika hasil wawancara dan observasi berbeda, perbedaan tersebut harus disajikan secara terbuka, bukan dihilangkan.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga merupakan aspek penting dalam mendukung kesinambungan pembelajaran. Informasi mengenai kebiasaan anak di rumah dapat membantu guru memahami kebutuhan peserta didik, sedangkan informasi perkembangan di sekolah dapat menjadi bahan bagi orang tua untuk mendukung keterampilan yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, apabila penelitian belum memperoleh wawancara langsung dari orang tua, kerja sama tersebut sebaiknya dilaporkan sebatas yang teramati atau dijelaskan oleh informan sekolah. Dengan demikian, kesimpulan mengenai keterlibatan orang tua tidak melampaui bukti yang tersedia.

4. Gambaran Perkembangan Peserta Didik

Hasil observasi terhadap tujuh anak di SLB TNCC Banda Aceh memperlihatkan variasi kemampuan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian. Catatan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan bantuan untuk memulai aktivitas, merespons instruksi, dan menyelesaikan kegiatan sehari-hari. Pada beberapa anak dengan autisme, peneliti mengamati kebutuhan dukungan dalam memulai komunikasi, menanggapi interaksi, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kegiatan. Namun, tingkat kemampuan dan bentuk dukungan yang dibutuhkan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak autis berdasarkan pengamatan terbatas tersebut.

Dalam naskah awal, perkembangan peserta didik digambarkan menggunakan kategori Mulai Berkembang (MB). Penggunaan kategori ini perlu disertai penjelasan mengenai instrumen, indikator, dan prosedur penilaian yang digunakan. Apabila kategori MB berasal dari instrumen penilaian perkembangan yang diterapkan sekolah, sumber dan kriterianya perlu disebutkan. Jika kategori tersebut hanya merupakan interpretasi peneliti berdasarkan observasi, peneliti perlu menjelaskan indikator yang mendasarinya dan menghindari penyajiannya seolah-olah merupakan hasil pengukuran terstandar.

Untuk mendukung kredibilitas temuan, uraian perkembangan anak perlu dilengkapi dengan contoh perilaku yang benar-benar diamati, bukan hanya penilaian umum. Misalnya, [uraikan satu peristiwa observasi yang konkret, seperti respons anak terhadap instruksi, bentuk komunikasi yang digunakan, atau tingkat bantuan yang dibutuhkan ketika menyelesaikan kegiatan]. Jika terdapat penjelasan guru yang relevan, tambahkan kutipan langsung, seperti [masukkan pernyataan asli guru mengenai perkembangan komunikasi atau kemandirian peserta didik] (Wawancara dengan [kode informan], [tanggal wawancara]). Identitas anak perlu disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Secara konseptual, Hume et al. (2021) menekankan pentingnya pemilihan strategi berbasis bukti dan penyesuaian dukungan terhadap kebutuhan peserta didik autis. Perspektif ini memperkuat interpretasi bahwa perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian perlu dilihat berdasarkan kemampuan individual dan respons anak terhadap dukungan yang diberikan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan hambatan, tetapi juga mengidentifikasi bentuk dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

5. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pembelajaran Anak Autis

Berdasarkan temuan mengenai kebutuhan pendampingan individual, komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian, layanan bimbingan dan konseling (BK) dapat dibahas sebagai salah satu perspektif untuk mendukung perkembangan peserta didik di SLB. Namun, peran BK perlu dibedakan antara layanan yang benar-benar ditemukan selama penelitian dan rekomendasi yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis. Apabila penelitian tidak secara langsung mengamati pelaksanaan layanan BK atau tidak mewawancarai petugas yang bertanggung jawab atas layanan tersebut, pembahasan mengenai BK harus dinyatakan sebagai implikasi atau rekomendasi, bukan sebagai temuan empiris yang telah terbukti dilaksanakan di SLB TNCC Banda Aceh.

Pertama, dalam aspek pemahaman individu, layanan BK dapat mendukung guru dan pihak sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan, minat, potensi, serta hambatan peserta didik berdasarkan data perkembangan yang tersedia. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, dengan tetap memperhatikan pembagian tanggung jawab profesional di sekolah. Kedua, dalam pengembangan komunikasi dan keterampilan sosial, dukungan dapat diarahkan pada latihan interaksi sederhana, respons terhadap komunikasi, pengenalan rutinitas sosial, dan penggunaan bentuk komunikasi yang sesuai dengan kemampuan anak. Rekomendasi ini sejalan dengan kajian Hume et al. (2021), yang mengidentifikasi intervensi komunikasi dan keterampilan sosial sebagai bagian dari praktik berbasis bukti bagi anak autis.

Ketiga, layanan BK dapat berkontribusi dalam mendukung perkembangan emosi dan keterampilan adaptif melalui koordinasi dengan guru serta keluarga. Pendampingan perlu disesuaikan dengan kemampuan komunikasi, kebutuhan sensorik, dan kondisi individual peserta

didik, serta dilaksanakan oleh tenaga yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan layanan. Keempat, konsultasi dengan orang tua dapat membantu menyelaraskan tujuan perkembangan di sekolah dan di rumah. Kelima, koordinasi antartenaga pendidik dapat memperkuat konsistensi pemberian instruksi, penggunaan media, dan pemantauan perkembangan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dasar untuk merekomendasikan penguatan dukungan individual, pengembangan komunikasi dan keterampilan sosial, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kontribusi layanan BK dalam konteks ini perlu dipahami sebagai potensi pengembangan layanan pendidikan khusus, kecuali terdapat data langsung yang membuktikan bentuk, proses, dan hasil pelaksanaannya di lokasi penelitian. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat membantu sekolah mengembangkan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik tanpa menggeneralisasikan temuan dari tujuh anak kepada seluruh populasi anak autis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB TNCC Banda Aceh telah diupayakan melalui lingkungan pembelajaran yang mendukung, program pembelajaran yang terstruktur, serta berbagai strategi pendampingan yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam menangani kebutuhan spesifik peserta didik, keterbatasan tenaga pendidik pendamping, belum memadainya sarana dan prasarana pendukung, serta program pembelajaran yang masih perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, terutama anak autis, memerlukan pendampingan dan stimulasi yang berkelanjutan, khususnya dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, pengelolaan perilaku, dan kemandirian. Dukungan sekolah, keterlibatan guru, serta kerja sama dengan orang tua menjadi faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan khusus di SLB, terutama melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, penyesuaian program pembelajaran berdasarkan karakteristik individual, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, serta kemudahan yang telah diberikan-Nya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, staf, serta seluruh pihak di SLB TNCC Banda Aceh, yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kemudahan selama proses observasi dan pengumpulan data di lapangan. Kesediaan dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada peserta didik di SLB TNCC Banda Aceh yang telah bersedia berpartisipasi selama proses penelitian berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta menjadi salah satu rujukan dalam upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan yang lebih inklusif dan berpihak pada kebutuhan setiap anak.

Daftar Rujukan

Achmad, F., Sari, Y. N., Suwidagdho, D., Doofa, N., & Muin, M. (2025). Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Autis Di SLB TKLB Negeri Ternate. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *9*(2), 835-849.

Alfulayyih, M. (2021). REHABILITATION COUNSELING PERCEPTIONS AND PSYCHOSOCIAL STRESSORS OF ARAB-IMMIGRANT CAREGIVERS OF CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER [University of Kentucky Libraries]. https://doi.org/10.13023/ETD.2021.436

Alhadi Alhadi, Priska Nuryani, Siti Rohimah, & Opi Andriani. (2024). Analisis Landasan Yuridis dalam Pendidikan Inklusi. Jurnal Ventilator, 2(1), 01–06. https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.869

Amalia, R., & Sa'ida, A. Y. N. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Intervensi Anak Autis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 7618-7622.

Assyifa, A., Pranoto, H., & Anjar, T. (2026). Counseling Fitness (COUNSFIT) Education in Enhancing Ideal Body Self-Imagery among Children with Autism. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 10(04), 3204–3214. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i04.8524

Ardianti, T., & Lestari, M. (2025). Pelatihan Guru PAUD dalam Pembuatan Program Pembelajaran Individu (PPI) di Kecamatan Panggarangan Lebak Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi*, *1*(1), 12–20.

Aulia, R., & Nadirah, Y. F. (2026). Peran Guru dalam Pembelajaran dan Penanganan Perilaku Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Belajar Berkebutuhan Khusus Widya Wicara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(04), 329-346.

Attard, N., & Booth, N. (2023). Autism and mainstream education: The parental perspective. International Journal of Educational Research, 121, 102234. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102234

Autism, C. on E. I. for C. with, & Staff, N. R. C. (2001). Educating Children with Autism. National Academies Press.

Banaschewski, T., Bruni, O., Fuentes, J., Hill, C. M., Hvolby, A., Posserud, M.-B., & Schroder, C. (2022). Practice Tools for Screening and Monitoring Insomnia in Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorder. Journal of Autism and Developmental Disorders, 52(8), 3758–3768. https://doi.org/10.1007/s10803-021-05236-w

Gadzhimusieva, D., Meliá, S., Lledó, G. L., & Nasabeh, S. S. (2026). Development and pilot evaluation of an AI-driven learning management system for personalized education for autistic students. Education and Information Technologies, 31(8), 2201–2239. https://doi.org/10.1007/s10639-025-13888-9

Grimaldi, R., Gibson, G. R., Vulevic, J., Giallourou, N., Castro-Mejía, J. L., Hansen, L. H., Leigh Gibson, E., Nielsen, D. S., & Costabile, A. (2018). A prebiotic intervention study in children with autism spectrum disorders (ASDs). Microbiome, 6(1), 133. https://doi.org/10.1186/s40168-018-0523-3

Hu, A., Kozloff, V., Owen Van Horne, A., Chugani, D., & Qi, Z. (2024). Dissociation Between Linguistic and Nonlinguistic Statistical Learning in Children with Autism. Journal of Autism and Developmental Disorders, 54(5), 1912–1927. https://doi.org/10.1007/s10803-023-05902-1

Jehosua, A., & Kondoy, M. Y. (2025). The role of medical social workers in supporting social interaction development in children with autism: A qualitative descriptive study at a hospital. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 13(4), 327–338. https://doi.org/10.29210/1195700

Jonkman, K. M., Back, E., Scheeren, A. M., Begeer, S., & Staal, W. G. (2026). Support services for autistic adults: What helps and why? Research in Autism, 134, 202929. https://doi.org/10.1016/j.reia.2026.202929

Liu, X., & Potmesil, M. (2025). A review of research on the development of inclusive education in children with special educational needs over the past 10 years: A visual analysis based

on CiteSpace. Frontiers in Education, 9, 1475876. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1475876

Maingi, B., Akkunje, P. S., & Karuppali, S. (2025). Perspectives of Indian Speech-Language Pathologists on Implementing Augmentative and Alternative Communication Systems for Individuals with Nonverbal Autism Spectrum Disorder. Journal of Autism and Developmental Disorders. https://doi.org/10.1007/s10803-025-06990-x

Ní Bhroin, Ó., & King, F. (2020). Teacher education for inclusive education: A framework for developing collaboration for the inclusion of students with support plans. European Journal of Teacher Education, 43(1), 38–63. https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691993

Parrella, N.-F., Hill, A. T., Enticott, P. G., Botha, T., & Ford, T. C. (2026). Therapeutic supports in autism: A survey of perspectives from autistic adults and parents of autistic children. Research in Neurodiversity, 2, 100017. https://doi.org/10.1016/j.rin.2026.100017

Pate, R. R., Davis, M. G., Robinson, T. N., Stone, E. J., McKenzie, T. L., & Young, J. C. (2006). Promoting Physical Activity in Children and Youth: A Leadership Role for Schools: A Scientific Statement From the American Heart Association Council on Nutrition, Physical Activity, and Metabolism (Physical Activity Committee) in Collaboration With the Councils on Cardiovascular Disease in the Young and Cardiovascular Nursing. Circulation, 114(11), 1214–1224. https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.106.1770521321. https://doi.org/10.1007/s10803-010-0992-0

Sari, N. (2016). Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis di sekolah dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *1*(2), 31-35.

Tarbox, C. M., Silverman, E. A., Chastain, A. N., Little, A., Bermudez, T. L., & Tarbox, J. (2021). Taking ACTion: 18 Simple Strategies for Supporting Children With Autism During the COVID-19 Pandemic. Behavior Analysis in Practice, 14(4), 1099–1127. https://doi.org/10.1007/s40617-020-00448-5

Westerberg, B., Holländare, F., & Bejerot, S. (2023). An internet-based behavioral intervention for adults with autism spectrum disorder – A randomized controlled trial and feasibility study. Internet Interventions, 34, 100672. https://doi.org/10.1016/j.invent.2023.100672

Wing Cheung Tang, Riop, Afhkps, PhD. (2025). The Role of School Counselors in Supporting Students with Autism Spectrum Disorder in Hong Kong Special Administrative Region. Transformative Pedagogies, 1(5), 29–35. https://doi.org/10.64229/j4m7jv17

Young, S., Hollingdale, J., Absoud, M., Bolton, P., Branney, P., Colley, W., Craze, E., Dave, M., Deeley, Q., Farrag, E., Gudjonsson, G., Hill, P., Liang, H., Murphy, C., Mackintosh, P., Murin, M., O'Regan, F., Ougrin, D., Rios, P., … Woodhouse, E. (2020). Guidance for identification and treatment of individuals with attention deficit/hyperactivity disorder and autism spectrum disorder based upon expert consensus. BMC Medicine, 18(1), 146. https://doi.org/10.1186/s12916-020-01585-y

Yuliana, A. T., Prasetyo, A. H., Safitri, T., & Muflihah, F. (2026). Innovation in Group Guidance Media: E-Guide to Theraplay Based on Traditional Games for Children with Autism. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 10(02), 1562–1588. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.8620

Zhang, X., Lv, C.-C., Tian, J., Miao, R.-J., Xi, W., Hertz-Picciotto, I., & Qi, L. (2010). Prenatal and Perinatal Risk Factors for Autism in China. Journal of Autism and Developmental Disorders, 40(11), 1311–

Oktavia, M., & Sari, M. J. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, *3*(1), 64-75.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.